

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika ingin melihat kemajuan dan kemundurnya suatu Negara tergantung dari kualitas sumber daya manusia, dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia berjumlah 270,2 juta jiwa dengan jumlah laki-laki 135.337 juta perempuan 134.266,4 juta (BPS 2020) ketika dengan melihat jumlah penduduk Indonesia memiliki potensi dan peluang untuk menjadi Negara yang maju, ditambah lagi Indonesia akan dihadapi pada 2030-2040, akan ada bonus demografi. Penduduk usia produktif (15- 64 Tahun) lebih banyak dibandingkan penduduk usia tidak produktif pada saat itu. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), jumlah penduduk usia produktif akan meningkat menjadi 64 persen dari total perkiraan penduduk 297 juta orang.

Usia bermanfaat yang melimpah bisa menjadi peluang karena dapat menunjang pembangunan bangsa. Lagi pula, jika ukuran usia produktif tidak diikuti dengan ketersediaan lowongan pekerjaan dan penggalian potensi, ini akan benar-benar dapat meningkatkan jumlah pengangguran dan berbagai masalah lainnya. Karena SDM merupakan komponen utama dalam sebuah negara dan perubahan negara, maka diperlukan bantuan dari setiap mitra negara dan dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat mengingat usia yang lebih muda untuk memimpin perubahan negara dan negara.

Ujung tombaknya adalah usia muda Indonesia, yang merupakan sumber daya publik yang harus didukung, dikoordinasikan dan dijaga agar menjadi komponen tak tertandingi di mata publik yang dapat membawa kemajuan bagi negara Indonesia di kemudian hari. Walaupun di Indonesia berbeda dengan Eropa Amerika dan Jepang yang melakukan subsidi kepada pemuda untuk itulah generasi muda Indonesia harus mendayagunakan segala potensinya untuk kemajuan bangsa. Masa muda merupakan saat terkuat pada siklus kehidupan manusia tidak

mengherankan dalam peristiwa yang pernah diutarakan Ir Soekarno, “Berikan aku 10 pemuda, maka pada saat itu aku bisa mengguncang dunia” yang menunjukkan betapa kompetennya usia yang lebih muda dalam mengubah kondisi. “Usia muda merupakan bagian yang tak terpisahkan dari langkah perbaikan masyarakat, karena kemajuan tersebut tidak hanya ditambahkan pada ekonomi dan sosial, namun usia yang lebih muda berubah menjadi sesuatu yang penting dalam pergantian peristiwa publik” (Affandi, 2011; 45)

Di Islam sendiri mengaris bawahi tentang usia muda sebagai fase yang penting di dalam kehidupan seorang manusia dimana dalam Hadits Ibnu Abbas ra: Rasulullah (semoga kerukunan tiba) mengatakan dan menasihati seseorang: "Manfaatkan lima sebelum pergi ke lima: muda sebelum lanjut usia, kesejahteraan sebelum sakit, kelimpahan sebelum kemiskinan, tenaga ekstramu sebelum waktu aktifmu dan hidupmu sebelum ajalmu" (HR Al-Hakim).

Masa muda adalah masa yang paling tidak biasa dalam periode keberadaan manusia. Ada banyak hal yang mungkin dan memungkinkan seseorang untuk memberikan karya-karya berharga untuk dia dan orang lain dengan bantuan kekuatan yang sebenarnya, kemegahan pikiran, suara gaduh, dan kesiapan untuk bertindak. Oleh karena itu, Islam sangat menyukai remaja yang akan dilanjutkan dengan perjuangan di kemudian hari. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Latihan Umum Pasal 3, tujuan diselenggarakannya Persekolahan Umum adalah untuk membina kemampuan siswa agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berdaya cipta, mandiri, dan menjadi penduduk yang berbasis popularitas dan dapat diandalkan. Oleh karena itu para pendiri bangsa berharapan besar kepada generasi muda saat ini karena pendidikan saat ini mencerminkan suatu kemajuan bangsa yang akan datang dan generasi muda sanggup akan mengubah nasib suatu bangsa dengan berdiri sejajar dengan Negara lain Selanjutnya, kebutuhan dalam pembenahan diri para generasi muda sebagai kreasi pribadi negara yang dipersiapkan untuk

menyongsong masa depan sejauh batas dan kesiapan mental dalam mendapatkan kemajuan karakter dan menciptakannya..

Mahasiswa merupakan salah satu SDM yang akan menjelma menjadi masa depan dan candradimuka dalam kemajuan negara. Lagi pula, mahasiswa memiliki penalaran dasar dan hipotetis karena mereka dianggap memiliki pemahaman ke dalam kehormatan logis yang memiliki individu multi-dimensi, khususnya sebagai komponen wilayah lokal ilmiah dan jelas sebagai fitur wilayah lokal. usia muda yang berperan penting dalam kemajuan negara Indonesia. Mahasiswa sudah sejatinya sebagai garda terdepan sebagai harapan masyarakat dalam memahami perkembangan-perkembangan yang ada di kancah publik untuk dikembangkan lebih lanjut.

Namun dibalik idealisme tersebut, terdapat banyak hal yang menunjukkan penurunan sifat mahasiswa sebagai pengganti administrasi di kemudian hari, kurangnya penalaran dasar dan penanganan masalah filantropi pada mahasiswa, kemudian, kemudian ditambah dengan disposisi dasar mahasiswa. siswa dalam mengelola masalah sosial yang buruk akibat langsung dari mentalitas buruk mereka. Momentum siswa pada umumnya akan sering berpikir tentang dirinya sendiri, yang lebih individualistis, terbukti dari hasil penelitian Rahayu dkk dalam (2012) yang menyatakan "kemampuan berpikir pada dasarnya secara hipotetis sangat penting untuk ditanamkan pada siswa agar mereka dapat melihat, memperhatikan dan mengurus berbagai masalah yang nantinya akan diperiksa." bertemu di iklim".

Jika kita membicarakan masalah ini dalam pemikiran kita, kita harus berhubungan dengan para perintis seperti presiden, wakil ketua, ketua umum, pejabat, camat atau bahkan kepala Kota. Bagaimanapun, wewenang tidak hanya membahas jabatan atau siapa yang menjadi perintis, tetapi memiliki makna yang lebih luas, yang diidentikkan dengan kewajiban seorang perintis, apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh seorang perintis, dan lebih jauh lagi sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang. Digerakkan oleh seorang pemimpin. Seorang inovator dalam mengalahkan masalah yang kompleks. Permasalahan yang di hadapi saat ini

kurangnya pemimpin yang memiliki rasa humanistic hubungan dengan kemanusiaan Human Relation dimana banyaknya pemimpin saat ini yang tidak memiliki rasa kemanusiaan yang adil dan beradab banyaknya kasus kasus korupsi yang menggunakan hak rakyat tanpa memikirkan dampak kemanusiaan yang timbul ketika melaksanakan tindakan korupsi di tingkat jabatan dan instansi.

Tabel 1. 1 Tindakan pidana korupsi berdasarkan profesi atau jabatan

JABATAN	TAHUN 2004-2020
Anggota DPR dan DPRD	274
Kepala Lembaga/Kementrian	28
Duta Besar	4
Komisioner	7
Gubernur	21
Walikota/Bupati Dan Wakil Bupati	122
Eselon I/II/III	230
Hakim	22
Jaksa	10
Polisi	2
Pengecara	12
Swasta	308
Lainnya	157
Korporasi	6
Jumlah Keseluruhan	1207

Sumber: Komisi Pemberantasan Korupsi (2020)

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pembentukan karakter yang bergantung pada kualitas manusia yang diterapkan pada kelompok pengembangan dan pengembangan diri, misalnya perkumpulan mahasiswa dalam menciptakan kemampuan inisiatif mahasiswa karena peningkatan karakter di kalangan anak

muda dan termasuk mahasiswa harus dilakukan secara benar. tepat waktu seperti yang diharapkan (Lestari 2013). Mengatakan “Jiwa administrasi merupakan bagian penting yang harus digerakkan oleh generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai cita-cita negara”.

Sejak seperti yang ditunjukkan oleh Hidayanto (2005). “Pembentukan jiwa pemerintahan harus dilakukan dengan cara yang mendukung dan wajar untuk memahami negara yang dibangun, karena mungkin mengandalkan potensi tidak cukup jika tidak diikuti oleh usaha dan kerja keras individu dan selanjutnya berkembang. Menghargai perlawanan, dan dengan memahami serta melaksanakan sifat-sifat luhur daerah setempat, cara berpikir kita dalam hidup bernegara, khususnya Pancasila”. Seperti yang diungkapkan oleh Warka (2011;71) “Pembinaan karakter adalah interaksi atau usaha yang dilakukan untuk mendorong, meningkatkan, dan membentuk pribadi, watak, sifat mental, etika orang sehingga menunjukkan kepribadian dan perilaku yang luhur yang bergantung pada nilai-nilai Pancasila.” Karena sebagaimana ditunjukkan oleh Yudi Latif (2016: 35) "cara berpikir dasar negara, Pancasila, sangat mengharapkan dampak buruk globalisasi".

Pancasila adalah cara berpikir negara dan ekspresi yang harus dijalankan sebagai arah untuk mengembangkan kebanggaan negara, memiliki jiwa Pancasila di mata masyarakat merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap individu Indonesia, terutama usia yang lebih muda. Sebagai penggantinya di kemudian hari, jiwa menjalankan nilai-nilai pancasila tidak semata-mata untuk mengurus masalah negara tetapi juga untuk menggarap sifat SDM Indonesia, khususnya usia yang lebih muda. “Pancasila memberikan kemajuan kearifan, pemahaman dan mentalitas kepada warga secara progresif untuk menemukan realitas, yang berarti dan menandakan” (Nugroho 2011).

Signifikansi Pancasila untuk mendarah daging di kalangan mahasiswa sebagai landasan nalar dasar dan dipersiapkan untuk melakukan eksistensi negara dan negara dapat dilihat dari posisi kunci dan dekat. Hal ini dikuatkan oleh penilaian Kaelan (2016; 120). “Pancasila sebagai pandangan hidup negara dan teori kehidupan merupakan pendorong utama bagi kegiatan dan kegiatan dalam

mencapai tujuannya”. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila sebagai dasar pembentuk kepribadian jiwa prakarsa di kalangan mahasiswa merupakan faktor fundamental dalam suatu bangsa sebagai kekuatan sosial, kekuatan moral, dan kekuatan politik. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan diskusi untuk mendorong dan menciptakan individu, adanya wadah pembinaan dan pengembangan individu mahasiswa.

Organisasi mahasiswa merupakan suatu cara untuk membina dan membina diri mahasiswa untuk menumbuhkan pribadi yang berinisiatif, sebagaimana diungkapkan oleh Sofyan (2011:57) "melalui perkumpulan mahasiswa, mahasiswa dapat mengembangkan potensinya melalui berbagai latihan dalam hal menciptakan inovasi, pemikiran, administrasi, dan pengabdian kepada masyarakat". Dukungan mahasiswa dalam suatu perkumpulan merupakan hak bawaan dari mahasiswa. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa mahasiswa dapat membentuk asosiasi mahasiswa. Kemampuan asosiasi mahasiswa untuk mempersiapkan mahasiswa untuk bersiaplah untuk memasuki area local.

Perkumpulan dipandang sebagai tempat untuk menerapkan inisiatif kemajuan orang. Melalui perkumpulan siswa yang merupakan perkumpulan untuk berkumpulnya individu-individu untuk membantu pengajaran dan cara untuk menumbuhkan kemampuan diri (kemampuan halus). Perkumpulan mahasiswa dipisahkan menjadi dua, yaitu intrakampus dan ekstrakampus. Himpunan mahasiswa intrakampus adalah perkumpulan mahasiswa dalam lingkup satu perguruan tinggi. Misalnya seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan lain sebagainya. Sementara itu, Himpunan Ekstra adalah perkumpulan mahasiswa yang kegiatannya di luar lingkup perguruan tinggi, termasuk Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Persatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Persatuan Mahasiswa Katolik Indonesia (PMKI), dan lain sebagainya.

Organisasi telah memberikan kontribusi yang positif dalam mendorong karakter bagi mahasiswa, salah satunya Himpunan Mahasiswa Islam. Himpunan

Mahasiswa Islam (HMI) mungkin merupakan perkumpulan paling lama yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947 M/14 Rab'ul Awal 1366 H yang diprakarsai oleh Lafran Pane dan gerakan ini dipelopori oleh berbagai mahasiswa khususnya Karnoto Zarkasy, Dahlan Husein, Siti Zainah, Maisaroh Hilal, Soewali, Yusdi Gozali, M. Anwar, Hasan Basri, Marwan, Tayeb Razak, Toha Mashudi, Bidron Hadi, Zulkarnaen, dan Mansyur. Muhammad Jusuf Kalla, Mahfud MD, Zulkifli Hasan, Husni Kamil Manik, Ade Komaruddin, Anies Baswedan, dan lain sebagainya. Banyak lulusan HMI juga berdiri kokoh di pijakan penting di otoritas publik, parlemen, eksekutif hukum, seperti halnya di dunia bisnis, LSM dan media. Beberapa organisasi negara bahkan dimotori oleh lulusan HMI. Kemudian, pada saat itu HMI merupakan salah satu ORMAWA yang paling mapan di Indonesia dan masih eksis hingga saat ini, dan juga kuat karena mengadakan diskusi untuk angkatan yang lulus yang individunya khususnya Korps Alumni HMI. Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI). Di dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Dalam himpunan mahasiswa Himpunan Mahasiswa Islam yang merupakan cikal bakal kerangka, yaitu mahasiswa khusus yang telah masuk sebagai individu dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan memiliki sesuatu seperti tiga kualitas yang tergabung dalam individu, Pertama memahami prinsip-prinsip yang ada dalam perhimpunan dengan pengaturan yang ada, misalnya Anggaran Rumah Tangga yang menjadi patokan dalam dan Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) sebagai alasan jalannya perjuangan perhimpunan dalam pemahaman yang diperlukan dengan Pancasila dan UUD 1945. Kedua, suatu bagian memiliki kewajiban yang tinggi untuk andal dalam menikam dan mengamalkan realitas. Ketiga, suatu bagian memiliki kemampuan dan karakteristik sebagai tulang punggung yang cocok untuk menopang solidaritas umat manusia yang lebih besar, memiliki integritas yang utuh. Selain itu yang menjadikan dasar awal pengkaderan yakni profesionalisme lembaga dalam arti tidak mengenal suku, ras, keluarga dan mazhab Islam yang dimiliki seseorang. Syarat ketika ingin menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah Mahasiswa Islam wajib mengikuti Masa Perkenal Calon Anggota (MAPERCA) menjadi anggota muda lanjut mengikuti Basic Training atau

Latihan Kader I (LK I) (AD HMI BAB I) dan boleh melanjutkan ke jenjang latihan kader yang formal maupun non formal di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Kerangka aturan dan rencana pendidikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) disusun dengan sempurna dan sesuai dengan kebutuhan peningkatan mahasiswa yang mengikuti Himpunan HMI untuk membawa unit mereka ke dunia lain dan kualitas ilmiah.

Salah satu kurikulum yang disejajarkan ketika latihan kader formal I-III di HMI yaitu Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) terdiri dari Delapan Bab yang didasari dari keislaman dan keindonesiaan dan dapat diimplementasikan dalam menjalankan roda kepemimpinan, membuat banyak kerangka HMI siap untuk memupuk karakteristik mereka di bidang apa pun yang mereka geluti, karena mereka terbiasa menjadi mahasiswa. Sebagaimana ditunjukkan oleh Solichin (2010: 57) "Tiga sudut ditekankan dalam unit HMI, lebih spesifiknya pertama, penataan karakter dan keterpercayaan karakter. Kedua, peningkatan karakter keilmuan atau kapasitas logika. Ketiga, peningkatan kapasitas atau kemampuan ahli harus benar-benar dimasukkan. Hasil unit HMI yang ideal adalah "man of trend-setter" (utusan restorasi). Menyuarakan kemungkinan kemajuan individu yang memiliki watak yang wajar dan menyatu, mendasar, dinamis, berakal, adil, tidak angkuh, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pengaturan individu yang menerima, memiliki informasi, melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Salah satu contoh organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang ada di Indonesia ialah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang karawang Sebagai wadah berkumpulnya para intelektual muda Perguruan Tinggi, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Karawang diharapkan dapat membentuk calon pemimpin yang menjadikan nilai-nilai keislaman dan keindonesian sebagai landasan teologisnya melalui Nilia-Nilai Dasar Perjuangan HMI dan meimplementasikan jiwa pancasila dan Kemanusiaan didalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan dan melekat kepada dirinya maka bukan sebuah kemungkinan dapat menular dan diikuti oleh lingkungan generasi muda dan

masysarakat sehingga pada akhirnya sifat-sifat pancasila akan menjelma menjadi pribadi dalam setiap keberadaan penduduk Indonesia.

Didasarkan dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pancasila” (Studi Deskriptif Pada Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Karawang) sejak zaman sekarang negara sudah mulai gagal mengingat kekritisn pancasila sebagai gaya hidup dan lebih tertarik pada budaya lain yang memanjakan dan individualistis, tidak menjiwai jiwa pemerataan sosial yang merupakan salah satu kualitas Pancasila. Selanjutnya pentingnya pembentukan karakter otoritas tergantung pada nilai-nilai Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan disini penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian antara lain:

1. Melemahnya pemahaman dan penerapan dasar pemikiran nilai-nilai dasar perjuangan HMI dan Nilai-nilai Pancasila pada Mahasiswa yang menjadi Anggota HMI Cabang Karawang sebagai penerus kepemimpinan di masa yang akan datang
2. Menurunnya cara berpikir kritis dan teoritis dalam pemecahan masalahn yang di hadapi oleh Mahasiswa yang menjadi Anggota HMI Cabang Karawang, sejalan dengan masuknya nilai-nilai gobalisasi dan teknologi yang pesat memberikan gaya hidup instan, hedonisme dan apatis terhadap isu-isu sosial menjadi tingkah laku yang diminati oleh kalangan Mahasiswa
3. Pancasila sebagai jati diri bangsa mulai terlupakan dikalangan Mahasiswa yang menjadi anggota HMI Cabang Karawang Mahasiswa dengan hanya menghafal tanpa memahami dan implementasi pansasila dalam kehidupan sehari-hari

C. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang di maksud, di dalam proposal ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut: Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pancasila Point Kedua Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada di atas untuk lebih memfokuskan penulisan proposal skripsi ini, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Nilai-nilai Dasar perjuangan (NDP) Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pancasila Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Karawang ?
2. Bagaimana Proses Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pancasila Melalui Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Karawang ?
3. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI Dalam Karakter Kepemimpinan Pancasila di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Karawang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengdeskripsikan konsep Nilai-nilai Dasar Perjuangan dalam Pembentukan karakter kepemimpinan pancasila HMI Cabang Karawang.
2. Mengdeskripsikan Proses Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pancasila Melalui Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Karawang.
3. Mengdeskripsikan Implementasi Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI Dalam Karakter Kepemimpinan Pancasila di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Karawang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bahwa penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam Nilai-nilai Dasar Perjuangan sebagi dasar pembentukan karakter kepemimpinan pancasila di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Karawang

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoriti, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, sebagai berikut :

a. Bagi peneliti :

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa Himpunan Mahasiswa Islam dapat di jadikan wadah pembinaan karater.

b. Bagi organisasi :

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan kajian dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pancasila berdasarkan Nilai-nilai Dasar Perjuangan Pada Himpunan Mahasiswa Islam.

